

**PENGARUH PESAN MITIGASI BENCANA TERHADAP PERILAKU
MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM DI DAERAH
RAWAN BENCANA KABUPATEN GOWA**

Muhammad Zia Ulhaq¹⁾, Robing²⁾, Syahraeni³⁾

¹Universitas Negeri Makassar

²Universitas Bangka Belitung

³ Universitas Al-Asyariah Mandar

Email: muh.zia.ulhaq@unm.ac.id , Robing@ubb.ac.id, Syahraeni@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate how government-disseminated messages on disaster mitigation affect the behavior of local residents in disaster-prone areas. Utilizing a survey method, the study takes a quantitative approach. Communities living in the study's population are found in the disaster-prone Bontomanai Village, Bungaya District, and Gowa Regency. The study included 105 households (HH) as its sample. In Bontomanai Village, Bungaya District, Gowa Regency, the distribution of disaster mitigation information has a 1.4% influence on community behavior, according to the research findings, suggesting that there is no significant relationship between disaster mitigation messages and community behavior in the face of disasters.

These findings imply that the government's attempts to provide information about disaster mitigation have not substantially altered community behavior regarding disaster preparedness. This demonstrates the need for more effective and targeted communication tactics to raise community understanding and awareness of the significance of disaster mitigation measures. In disaster-prone locations, especially in Bontomanai Village, Bungaya District, and Gowa Regency, the study significantly contributes to policy creation and disaster mitigation programs. The results can be used as a guide by the government and other relevant parties to boost the effectiveness of future catastrophe preparedness and safety messaging.

Keywords: *Disaster Mitigation Message; Community Behavior in Facing Disasters; Disaster Communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pesan-pesan mitigasi bencana yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perilaku masyarakat yang berada di daerah rawan bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri dari masyarakat yang tinggal di Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, yang diketahui sebagai daerah rawan bencana. Sampel penelitian sebanyak 105 kepala keluarga (KK) ditetapkan untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sebaran informasi mitigasi bencana terhadap perilaku masyarakat hanya sebesar 1,4%, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara pesan mitigasi bencana dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana di Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk menyebarkan pesan mitigasi bencana belum mampu mengubah perilaku masyarakat saat menghadapi bencana secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang lebih efisien dan terarah diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi dampak bencana. Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan pada proses membuat kebijakan dan program mitigasi bencana di wilayah yang rawan bencana, terutama Desa Bontomanai di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan terkait meningkatkan pesan-pesan mitigasi bencana untuk meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan masyarakat di masa depan.

Kata kunci: Pesan Mitigasi Bencana; Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana; Komunikasi Bencana.

PENDAHULUAN

Ditengah kehidupan manusia yang penuh kompleksitas dan dinamis, alam selalu menyajikan berbagai kejutan yang tak terduga. Salah satu manifestasi dari kejutan ini adalah bencana alam, yang kerap kali menimbulkan tantangan signifikan bagi manusia. Setiap bencana melibatkan tidak hanya kerusakan infrastruktur dan harta benda, tetapi juga kehilangan jiwa dan trauma para korban. Gempa bumi, banjir, tanah longsor, badai tropis, kebakaran hutan, atau bahkan letusan gunung berapi adalah contoh bencana alam. Menurut Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana (UN-ISDR), Indonesia adalah salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana. Ini karena Indonesia berada di tengah tiga lempeng utama dunia: lempeng Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia.

Sepanjang tahun 2018-2019, 5.601 bencana alam terjadi di Indonesia, menyebabkan 2.411 kematian dan hilang, 21.042 luka-luka, dan 11.015.859 orang mengungsi (BNPB, 2019). Kerugian material yang signifikan membuat pemerintah dan masyarakat sadar akan konsekuensi bencana yang dapat terjadi kapan saja. Untuk mengurangi kemungkinan bencana yang sangat besar, peran pemerintah untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah sangat penting. Pemerintah telah berfokus pada penanggulangan bencana saat bencana terjadi (tanggap darurat), meskipun pengetahuan tentang bencana sangat penting untuk meminimalkan risiko bencana sedini mungkin.

Pesan mitigasi bencana adalah salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana. Upaya untuk mengurangi kemungkinan bencana itu sendiri dikenal sebagai mitigasi. Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menetapkan tahap pra-bencana untuk mitigasi bencana dalam kasus wilayah rawan bencana. Untuk wilayah rawan bencana, penting untuk memprioritaskan informasi tentang mitigasi agar masyarakat tahu penyebab bencana dan apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. .

Ada 2 kategori mitigasi bencana, yaitu mitigasi bencana struktural dan nonstruktural berbeda. Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi

resiko bencana melalui pembangunan fisik seperti tanggul, saluran air, bendungan, dan sebagainya. Mitigasi nonstruktural, di sisi lain, adalah upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui tindakan non-fisik, seperti simulasi kebencanaan, penataan tata ruang, penyebaran informasi, dan pengetahuan tentang kebencanaan. Dalam penanggulangan bencana, mitigasi nonstruktural untuk masyarakat di daerah rawan bencana harus menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mitigasi non-struktural bersifat jangka panjang dan tidak temporer karena memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka akan bencana yang dapat terjadi kapan saja. .

Mitigasi bencana adalah langkah penting dalam penanganan bencana. Pesan mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi kerusakan, terutama bagi masyarakat. Selain itu, informasi tentang mitigasi bencana dapat digunakan sebagai landasan untuk perencanaan pembangunan dan juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara menghadapi dan mengurangi efek dan risiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.

Kabupaten Gowa dianggap sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang paling rentan terhadap bencana oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Secara geografisnya, kabupaten Gowa memiliki 72,26% dataran tinggi dan 35,30% dari total luasnya memiliki kemiringan tanah di atas 40%. Akibatnya, banjir badang dan longsor sering terjadi di wilayah ini.

Bencana alam banjir dan longsor melanda banyak wilayah di Sulawesi Selatan pada awal 2019. Berdasarkan data informasi yang dirilis oleh BNPB, bencana alam banjir memengaruhi 78 desa di 52 kecamatan di 10 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Dengan terputusnya jalur Trans-Sulawesi, ketinggian mengganggu aktivitas masyarakat. Saat ini, tiga kecamatan di Kabupaten Gowa terkena longsor: Tinggimoncong, Bungaya, dan Manuju. Dusun Pattiro, Desa Pattalikang, Kecamatan Manuju, dan Desa Bontomanai, Kecamatan Bungaya, merasakan dampak terbesar. Sebanyak 3.321 orang diungsikan, 30 orang meninggal, dan 47 orang luka-luka..

Sehingga dengan melihat fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk diketahui bagaimana pesan-pesan mitigasi bencana yang telah dilakukan sebelumnya apakah dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana agar dapat meminimalisir dampak dari bencana itu sendiri dan juga mampu mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan dokumen dan laporan dari BPBD Kabupaten Gowa secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya, data kuantitatif yang telah dikumpulkan akan diuji secara statistik dengan menggunakan program SPSS 22.0. Penelitian ini dilakukan di Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dengan jumlah sampel sebesar 105 Kepala Keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui gambaran variabel Perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana di desa Bontomanai kabupaten gowa didapatkan melalui jawaban responden terhadap variabel ini dengan berdasarkan pada aspek Persepsi, Perilaku Terpimpin, Perilaku Secara Mekanisme dan Adopsi.

1) Persepsi

Terdapat 3 pertanyaan dalam indikator persepsi, sehingga nilai minimum 3 (1x3), nilai maksimum 12 (4x3), maka kategori jawaban adalah

- 3-4 : STS/ rendah,
- 5-6 : TS /cukup
- 7-9 : S/ sedang,
- 10-12 : SS/ tinggi

Tabel 1
Rekapitulasi Skor Rata-rata Jawaban Dari Responden
Variabel Perilaku Indikator Persepsi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	2	1.9 %
2	Sedang	19	18.1%
3	Tinggi	84	80%
Total		105	100%

(Sumber: Hasil olah data primer)

Tabel di atas menunjukkan representasi data dari skor rata-rata indikator persepsi yang berkaitan dengan variabel perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana. Menurut tabel, dua orang yang menjawab (1,9 persen) termasuk dalam kategori cukup, 19 orang yang menjawab (18,1 persen) termasuk dalam kategori sedang, dan 84 orang yang menjawab (80%) termasuk dalam kategori tinggi.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah mencapai tingkat kemampuan yang baik dalam mengenali dan memilih objek-objek yang diperlukan untuk tindakan persiapan menghadapi bencana. Sebanyak 80% responden masuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang kuat terkait dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghadapi bencana. Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan memilih berbagai aspek yang berkaitan dengan tindakan yang akan diambil untuk mempersiapkan bencana..

2) Perilaku Terpimpin

Terdapat 3 pertanyaan dalam indikator perilaku terpimpin, sehingga nilai minimum 3 (1x3), nilai maksimum 12 (4x3), maka kategori jawaban adalah

- 3-4 : STS/ rendah,
- 5-6 : TS /cukup

- 7-9 : S/ sedang,
- 10-12 : SS/ tinggi

Tabel 2
Rekapitulasi Skor Rata-rata Jawaban Dari Responden
Variabel Perilaku Indikator Perilaku Terpimpin

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	3	2.9%
2	Sedang	33	31.4%
3	Tinggi	69	65.7%
Total		105	100%

(Sumber: Hasil olah data primer)

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 3 responden (2.9%) dalam kategori cukup, 33 responden (31.4%) dalam kategori sedang dan 69 responden (65.7%) dalam kategori tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih tergantung pada tuntunan atau panduan dalam menghadapi bencana.

3) Perilaku Secara Mekanisme

Terdapat 2 pertanyaan dalam indikator perilaku secara mekanisme, sehingga nilai minimum 2 (1x2), nilai maksimum 8 (4x2), maka kategori jawaban adalah

- 3 < : STS/ rendah,
- 3-4 : TS /cukup
- 5-6 : S/ sedang,
- 7-8 : SS/ tinggi

Tabel 3
Rekapitulasi Skor Rata-rata Jawaban Dari Responden
Variabel Perilaku Indikator Perilaku Secara Mekanisme

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	5	4.8 %
2	Sedang	60	57.1%
3	Tinggi	40	38.1%
Total		105	100%

(Sumber : Hasil olah data primer)

Jawaban rata-rata responden untuk variabel perilaku indikator perilaku secara mekanisme ditunjukkan dalam tabel di atas.. Terdapat 5 responden (4.8%) dalam kategori cukup, 60 responden (57.1%) dalam kategori sedang dan 40 responden (38.1%) dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat masih belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam melakukan tindakan-tindakan mitigasi bencana secara otomatis (tanpa panduan) atau masih bergantung pada panduan/tuntunan.

4) Adopsi

Terdapat 2 pertanyaan dalam indikator adopsi, sehingga nilai minimum 2 (1x2), nilai maksimum 8 (4x2), maka kategori jawaban adalah

- 3< : STS/ rendah,
- 3-4 : TS /cukup
- 5-6 : S/ sedang,
- 7-8 : SS/ tinggi

Tabel 4
Rekapitulasi Skor Rata-rata Jawaban Dari Responden
Variabel Perilaku Indikator Adopsi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	4	3.8 %
2	Sedang	67	63.8%
3	Tinggi	34	32.4%
Total		105	100%

(Sumber : Hasil olah data primer)

Tabel di atas menunjukkan jawaban responden rata-rata untuk variabel perilaku indikator adopsi. Terlihat bahwa sebanyak 4 responden (3.8%) dalam kategori cukup, 67 responden (63.8%) dalam kategori sedang dan 34 responden (32.4%) dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara yang paling efektif saat menghadapi bencana.

Untuk melihat pengaruh pesan mitigasi bencana perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana di desa bontomanai Kabupaten Gowa dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 21 menunjukkan hasil yang telah diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 5
Persamaan Regresi variabel Perilaku

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
(Constant)	38.737	11.194	.000
X	-0.129	-1.206	.231

a. Dependent Variabel : Perilaku

Tabel di atas menunjukkan model persamaan regresi sederhana yang digunakan untuk memperkirakan efek sebaran informasi mitigasi bencana

terhadap perilaku masyarakat. Konstanta sebesar 38.737 yang artinya jika variabel informasi mitigasi bencana bernilai nol, maka nilai sikap masyarakat sebesar 38.737. Sementara nilai koefisien regresi bernilai -0.129 yang mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% informasi mitigasi bencana maka perilaku masyarakat akan meningkat sebesar -0.129. Sehingga dapat dikatakan bahwa Informasi Mitigasi Bencana (X) berpengaruh negative terhadap perilaku masyarakat (Y) dengan persamaan regresi adalah

$$Y = 38.737 + -0.129x.$$

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar Efek sebaran informasi mitigasi bencana terhadap perilaku masyarakat dapat dilihat dengan tabel berikut :

Gambar 1
Model Summary Variabel Perilaku
(Sumber: Hasil olah data primer)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.119 ^a	.014	.004	3.568	.014	1.453	1	102	.231

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel diatas diketahui nilai R Square sebesar 0.014. Nilai ini mengandung arti bahwa efek sebaran informasi mitigasi bencana terhadap perilaku masyarakat adalah sebesar 1,4% sedangkan 98,6% perilaku masyarakat dipengaruhi oleh variabel tambahan yang belum dikaji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek sebaran informasi mitigasi bencana berpengaruh negatif terhadap sikap masyarakat dengan total pengaruh sebesar 1,4%.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Rogers, defusi informasi membutuhkan waktu yang lama untuk menyebarkan ide atau sebuah pemikiran. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tidak dapat secara instan dipengaruhi oleh penyebaran informasi mitigasi bencana di Desa Bontomanai Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan

oleh fakta bahwa penyebaran informasi membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain itu, Donald F. Robert mengatakan dalam teori efek media (Schramm dan Roberts: 1990) bahwa karena fokusnya pada pesan, efek harus terkait dengan pesan yang disampaikan media. Selain itu, efek media dapat didefinisikan sebagai dampak kehadiran sosial yang dimiliki media, yang mengubah pengetahuan, sikap, dan tingkah laku manusia karena terpaan media. Karena itu, peneliti percaya bahwa di desa bontomanai, kabupaten gowa, tidak ada komunikasi informasi mitigasi bencana yang lancar. Pesan-pesan mitigasi bencana yang telah dibuat tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan karakteristik responden diperoleh bahwa tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar hanya tamat sampai sekolah dasar saja.

Sehubungan dengan teori SOR, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus (komunikator). Berhasilnya perubahan perilaku komunikasi sangat bergantung pada kemampuan dan kecepatan komunikator. Jadi peneliti berasumsi terdapat kekurangan komunikator dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana sehingga dampaknya terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tidak signifikan.

KESIMPULAN

Pengaruh pesan mitigasi bencana terhadap perilaku masyarakat tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu pesan mitigasi bencana tersebut berpengaruh secara negatif atau tidak searah dengan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana. Pemerintah perlu melibatkan ahli-ahli komunikasi sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana. Dengan melibatkan ahli komunikasi, pesan mitigasi bencana dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat. Komunikator yang efektif mampu menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat, sehingga informasi pesan mitigasi bencana dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada masyarakat, pesan mitigasi bencana dapat lebih diterima, dipahami, dan dilaksanakan oleh masyarakat jika masyarakat lebih memahami pentingnya komunikasi yang tepat. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran, persiapan, dan respons yang tepat dalam

*pengaruh pesan mitigasi bencana terhadap perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana alam
di daerah rawan bencana.....*

menghadapi bencana, yang dapat mengurangi efek negatif dari peristiwa alam yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2016. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dennis McQuail, Mass Communication Theory, 2nd edition, 1990
- Little John, S. W., & Foss, K. A. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, Sutopo Purwo & Sulistyorini, Dyah. 2019. Komunikasi Bencana; “Membedah Relasi BNPB dengan Media”. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penganggulangan Bencana.
- Nurjanah, dkk. 2012. Manajemen Bencana. (Cetakan ke-1). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wawan, A., & M., D. (2019). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia . Yogyakarta: Nuha Medika
- Wilbur Schramm and Donald F. Roberts, The process and effects of mass communication, Wilbur Lang, 1990